



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Representasi Budaya dalam Film Imperfect The Series Analisis Semiotika Model Roland Barthes

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

oleh :

Ja'faris Shodiq Wicaksono

NIM : B76215047

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Ja'faris Shodiq Wicaksono

NIM : B76215047

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Mei 2022

Yang Menyatakan



Ja'faris Shodiq Wicaksono

NIM.B76215047

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi Ja'faris Shodiq Wicaksono dengan judul
“Representasi Budaya dalam Film Imperfect the Series
Analisis Semiotika Model Roland Barthes” ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Mei 2022

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Pardianto S. Ag.', written in a cursive style. The signature is positioned above the printed name and NIP.

Pardianto S. Ag, M.Si
NIP.197306222009011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Ja'faris Shodiq Wicaksono yang berjudul
"Representasi Budaya dalam Film Imperfect the Series
Analisis Semiotika Model Roland Barthes" ini telah diuji pada
tanggal 6 Juli 2022

Tim Penguji :

Penguji I

Pardianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197306222009011004

Penguji II

Abu Amar Bustomi, M.Si
NIP. 197102042005011004

Penguji III

Dr. Agoes Moh Moefad, S.H., M.Si
NIP. 197008252005011004

Penguji IV

Dr. Nikmah Hadiati S., M.Si
NIP. 197301141999032004

Surabaya, 6 Juli 2022

Dekan,



Dr. Moch. Ghulam Anif, S.Ag. M.Fil.I
NIP. 197109011998031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ja'faris Shodiq Wicaksono
NIM : B76215047
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : jshodiq01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul : Representasi Budaya dalam Film Imperfect the Series Analisis Semiotika Model Roland Barthes

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/inpublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Juli 2022

Penulis

(Ja'faris Shodiq Wicaksono)

ABSTRAK

Wicaksono, Ja'faris Shodiq. 2022. Representasi Budaya dalam Film Imperfect the Series Analisis Semiotika Model Roland Barthes. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Priogram Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Representasi Budaya, Film Imperfect the Series Analisis Semiotika

Penelitian ini membahas tentang bagaimana representasi budaya yang terdapat pada film Imperfect the Series. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga budaya yang direpresentasikan dalam film Imperfect the Series. Yaitu budaya Jakarta, budaya Papua, Budaya Sunda. Yang pertama yaitu budaya Jakarta yang telah terframing oleh media mainstream yang memiliki budaya hedonis serta glamour. Dalam film ini terlihat jelas bahwa budaya leluhur Jakarta telah tergantikan dengan budaya yang diciptakan oleh tayangan-tayangan televisi yang sudah menyebar.

Kedua yaitu budaya Papua yang dalam film ini digambarkan sebagai budaya yang dengan watak yang keras. Kekurangan air pun juga digambarkan paada orang-orang Papua yang tersampaikan melalui representasi denotatif dan konotatif yang disuguhkan dalam film ini.

Ketiga yaitu budaya sunda yang direpresentasikan dengan adanya tokoh neneng yang berwatak lemah lembut dan penurut dengan orang tuanya yang ditemukan pada representasi denotatif dan konotatif dalam film tersebut.

ABSTRACT

Wicaksono, Ja'faris Shodiq. 2022. Cultural Representation in the Film Imperfect the Series Semiotic Analysis Model Roland Barthes. Thesis of Communication Studies Program, Undergraduate Priogram of Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

Keywords : Cultural Representation, Film Imperfect the Series Semiotic Analysis

This study discusses how the cultural representations contained in the film Imperfect the Series using Roland Barthes' semiotic analysis research method.

The results showed that there were three cultures represented in the film Imperfect the Series. Namely the culture of Jakarta, Papuan culture, Sundanese culture. The first is the culture of Jakarta which has been framed by the mainstream media which has a hedonistic and glamorous culture. In this film, it is clear that Jakarta's ancestral culture has been replaced by the culture created by television shows that have spread.

The second is Papuan culture which in this film is described as a culture with a strong character. The lack of water is also depicted on the Papuan people which is conveyed through the denotative and connotative representations presented in this film.

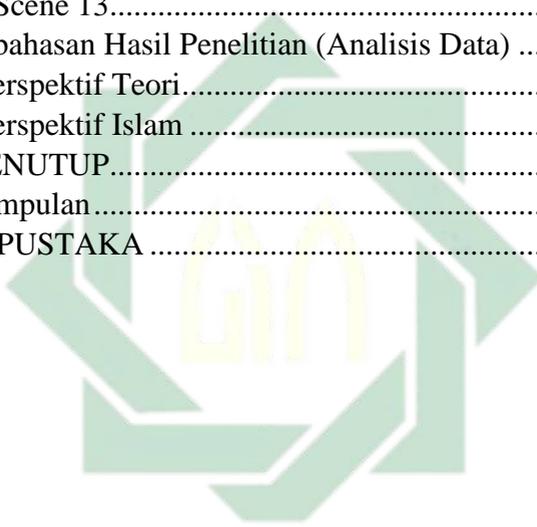
The third is Sundanese culture, which is represented by the presence of a neneng character who is gentle and obedient to her parents which is found in the denotative and connotative representations in the film.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Secara Teoritis	5
2. Secara Praktis.....	6
E. Definisi Konsep	6
1. Representasi budaya	6
2. Film Imperfect the Series.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	9
A. Kajian Teoretik.....	9
1. Budaya dan Pengertiannya.....	9
2. Macam – Macam Budaya	10
3. Stereotip dalam Budaya.....	12
4. Standpoint Theory.....	14
5. Konsep Prasangka Sosial.....	15

6. Diskriminasi Sosial	16
7. Representasi Budaya.....	17
8. Kerangka Teoretik	21
B. Budaya dalam Perspektif Islam	22
C. Penelitian Terdahulu.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Unit Analisis	30
C. Jenis dan Sumber Data	30
D. Tahap-Tahap Penelitian	31
1. Mencari Topik Yang Menarik	31
2. Menentukan Fokus Penelitian.....	31
3. Menentukan Metode Penelitian	31
4. Mengumpulkan Data.....	32
5. Menganalisis Data.....	32
6. Membuat Kesimpulan.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Observasi	32
2. Dokumentasi.....	32
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	34
1. Profil film Imperfect the Series	34
2. Struktur Kru dan Tokoh Film	36
3. Sinopsis Film Imperfect the Series	42
4. Profil Sutradara	46
B. Penyajian data.....	49
1. Scene 1	49
2. Scene 2	50
3. Scene 3	51
4. Scene 4	53
5. Scene 5	54

6. Scene 6.....	55
7. Scene 7.....	56
8. Scene 8.....	57
9. Scene 9.....	58
10. Scene 10.....	59
11. Scene 11.....	61
12. Scene 12.....	62
13. Scene 13.....	63
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	65
1. Perspektif Teori.....	65
2. Perspektif Islam	67
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Poster Film Imperfect the Series	34
Gambar 4. 2 Pemeran Neti	37
Gambar 4. 3 Pemeran Endah.....	38
Gambar 4. 4 Pemeran Prita	38
Gambar 4. 5 Pemeran Maria	39
Gambar 4. 6 Pemeran Bu Ratih	40
Gambar 4. 7 Pemeran Bima	40
Gambar 4. 8 Pemeran Dika	41
Gambar 4. 9 Pemeran Doni.....	41
Gambar 4. 10 Pemeran Joseph.....	42
Gambar 4. 11 Pesta Perpisahan.....	49
Gambar 4. 12 Debt Kolektor.....	50
Gambar 4. 13 Maria datang dari Papua.....	51
Gambar 4. 14 Jam 4 pagi	53
Gambar 4. 15 Maria Kagum Air Melimpah.....	54
Gambar 4. 16 Menggunakan Air Sedikit	55
Gambar 4. 17 Maria Marah kepada Temannya.....	56
Gambar 4. 18 Maria Marah kepada Pemiik Steam	57
Gambar 4. 19 Kakak Joseph Marah	58
Gambar 4. 20 Pergi ke Klub Malam	59
Gambar 4. 21 Belajar Melayani di Restoran.....	61
Gambar 4. 22 Minta Tolong Prita	62
Gambar 4. 23 Endah dijodohkan.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Perayaan	50
Tabel 4. 3 Pekerjaan Sebagai Kolektor	51
Tabel 4. 4 Budaya Keras	52
Tabel 4. 5 Budaya Bangun Pagi.....	53
Tabel 4. 6 Kagum Dengan Air Melimpah.....	54
Tabel 4. 7 Hemat Air.....	55
Tabel 4. 8 Maria Marah Kepada Teman Kerjanya.....	56
Tabel 4. 9 Maria Marah Kepada Bosnya	57
Tabel 4. 10 Joseph Memarahi Preman Kampung	59
Tabel 4. 2 Ke Klub Malam.....	60
Tabel 4. 11 Maria Belajar Melayani	61
Tabel 4. 12 Prita membersihkan poster Korea di Kamar Endah	63
Tabel 4. 13 Endah Dijodohkan oleh Abahnya	64

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat saat ini. Hal ini disebabkan media telah dianggap sebagai komponen penting dalam mempengaruhi opini dalam masyarakat. Kebutuhan akan adanya media ini sangatlah meningkat pesat karena dampak COVID 19 ini. Masyarakat saat ini mudah sekali mengakses apapun di media hanya dengan sentuhan jari.

Rata-rata masyarakat pada saat ini memiliki *gadget* atau *smart phone* untuk menunjang segala aktifitas keseharian. Sangat mudah bagi mereka untuk melakukan ataupun mencari apapun yang mereka mau. Tak perlu lagi keluar rumah dan beranjak untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Dari mulai pekerjaan, kegiatan belajar mengajar sampai dengan urusan perut pun tidak perlu susah mencari keluar.

Saat ini masyarakat sangat bosan dengan kegiatan mereka. Segala aktifitas di luar rumah dibatasi untuk mencegah penularan COVID 19. Karena dampak ini masyarakat banyak beraktifitas di media sosial seperti Instagram, youtube, Netflix dan lain-lain. Sangat mudah bagi masyarakat menemukan informasi ataupun hiburan agar mereka tidak merasa jenuh ketika berada di rumah.

Pada zaman modeen ini, internet dan teknologi digital sudah meluas dikalangan masyarakat. Karena dari segi kegunaannya yang mudah untuk diakses yang hanya membutuhkan untuk penggunaannya. Kreatifitas adalah sebuah idea atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu hal yang baru dan menarik. Hal ini menjadi tantangan

untuk konten kreator yang ini menyampaikan informasi kepada masyarakat¹.

Saat ini *Creator* dituntut agar selalu bisa menciptakan karya-karya yang menarik. Pada masa ini *Creator* film yang terdampak besar karena pembatasan-pembatasan sosial yang diberlakukan. Tempat-tempat pemutaran film ditutup karena dampak ini. Dari sini *Creator* film mulai beranjak menuangkan kreatifitasnya pada platform berbayar maupun tidak berbayar yang bisa diakses secara online. Dengan begitu masyarakat dalam kondisi saat ini bisa menikmati ide kreatif seorang kreator.

Para *Creator film* pada saat ini tidak melihat suatu ancaman bagi industri perfilman di Indonesia. Justru dengan begitu, karya perfilman tanah air dapat terbantu pendistribusiannya, meski bioskop tidak pernah terganti posisinya. Bioskop tidak hanya memberi pengalaman sinematis tapi juga memberi kesan sosial yang sampai saat ini menjadi daya tarik bagi penontonnya.

Film mempunyai daya Tarik yang tinggi bagi masyarakat sebagai hiburan di rumah. Film mempunyai kelebihan tersendiri daripada hiburan lainnya. Film dapat menyampaikan pesan yang lebih efisien terhadap masyarakat karena dapat diterima oleh dua indra manusia, yang dapat mengeluarkan suara untuk didengar dan yang dapat dilihat.

Sekarang ini film telah dibuat semenarik mungkin untuk membuat sebuah karya yang sangat berkualitas. Sehingga penonton dapat merasakan isi pesan dari film tersebut. Pesan dalam film tersebut akan menimbulkan efek terhadap penonton, efek positif maupun efek negatif yang ditimbulkan oleh pesan tersebut.

¹Arief Rahman dkk. 2017. "*Creator Inc*" (Yogyakarta:PT. Bentang Pustaka,2017,)h.75.

Penonton dapat menerima pesan yang disampaikan film secara tersirat maupun tersurat sehingga dengan mudah mengetahui makna yang disampaikan film yang disuguhkan dengan cara menganalisis dengan metode analisis semiotika yang ada dalam ilmu komunikasi. Semiotika yaitu suatu metode yang dipelajari untuk menganalisis tanda-tanda untuk mengetahui tentang tanda sebagai fungsi atau hubungannya dengan tanda lainnya. System-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi dipelajari dalam semiotika sehingga memungkinkan timbul arti dari tanda-tanda tersebut².

Representasi yang disampaikan dalam film yang terdapat efek dan akan ditimbulkan kepada penontonnya, efek tersebut bisa timbul sebagai efek positif maupun negatif. Selain itu efek ini juga secara tidak langsung mempengaruhi penonton untuk memahami bagaimana setiap budaya mempunyai caranya masing-masing untuk menyampaikan makna. Sehingga secara tidak langsung penulis film memberikan tanda maupun simbol untuk memberikan makna budaya kepada penonton.

Budaya suatu karya kreatif dari pemikiran manusia yang terstruktur dan saling berhubungan sehingga terbentuk suatu bentuk yang utuh menjadi pedoman hidup seharinya. Budaya juga dapat dikatakan sebagai sebuah sistem yang berarti budaya itu sebuah organis yang terdapat gejala, unsur-unsur yang saling terkait semuanya.

Penulis tertarik untuk menganalisis Film menggunakan metode analisis semiotika. Kali ini film yang sangat tertarik untuk diteliti yaitu film yang berjudul "Imperfect the Series". film ini mengandung makna pesan budaya yang sangat menarik Dalam serial "imperfect the

² Raschmat Kriyantono, *"Teknik Praktis Riset Komunikasi"*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 263.

series”, hal yang sangat diangkat dalam cerita ini adalah tentang sebuah karier, cinta dan timbangan dari seorang wanita. Tapi, ada hal yang sangat menonjol di dalam alur cerita serial web ini, yakni perbedaan budaya dari beberapa tokoh di dalamnya. Dari keempat tokoh yang ada mempunyai kepribadian dan gaya komunikasi yang berbeda-beda, gaya bicara tersebut salah satunya dipengaruhi oleh latar belakang asal daerah masing-masing tokoh.

Pada film ini menceritakan kehidupan yang berlatar satu tahun ke belakang film *Imperfect*. Dimana dika belum berjumpa dengan Rara dan sedang bekerja pada proyek fotografi dengan temannya di luar kota. Pada film series ini banyak menceritakan kehidupan dalam kosan milik ibu dari Dika yang ditempati empat orang wanita yang berasal dari berbagai daerah, yaitu Neti, Prita, Endah, dan Maria. Neti dan Prita adalah anak Jakarta yang mempunyai sifat apa adanya dan cenderung blak-blakan. Endah yang berasal dari Sunda yang memiliki sifat kalem dan lemah lembu. Berbeda lagi dengan Maria anak dari Timur yang memiliki sifat keras. Mereka memiliki keunikan dalam hubungan berkomunikasi dengan gaya bahasa yang berbeda-beda dan dengan karakter yang berbeda pula.

Serial *Imperfect The Series* merupakan film yang dibuat setelah film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* yang tayang pada tahun 2019 lalu. Film yang disutradarai Ernest Prakarsa ini telah menarik banyak penonton hingga mencapai 2,6 juta penonton dalam film ini. Film *Imperfect the Series* masuk nominasi di ajang Festival Film Bandung 2021. Ada dua nominasi yang telah diraih spinoff film *imperfect*. Dua nominasi yang didapat adalah serial web terpuji dan pemeran wanita terpuji serial web.

Film karya komika asal Indonesia ini dikemas dalam tayangan komedi sehingga penonton tidak merasa bosan

dalam menonton. Selain itu juga didukung pula dengan para aktor ternama dan juga dari komika-komika Indonesia yang menjadikan film menjadi menarik dan penonton tidak merasa jenuh dengan film yang disajikan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisa lebih dalam terkait makna denotasi, konotasi dan mitos dalam serial “imperfect the series”. film ini memiliki pesan budaya yang khas sehingga menarik untuk dikaji. Apa saja representasi budaya yang terkandung dalam film ini menjadi fokus penulis untuk meneliti. maka dari itu peneliti mengambil penelitian dengan judul “Representasi Budaya dalam Film Imperfect the Series ” (Analisis Semiotika Model Roland Barthes).

B. Rumusan Masalah

Setelah dijabarkan segala hal yang melatar belakangi masalah yang ada, ditemukan suatu rumusan masalah yaitu Bagaimana Representasi Budaya dalam Film Imperfect the Series (Analisis Semiotika Model Roland Barthes).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan Representasi Budaya dalam Film “Imperfect the Series”.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sangat Diharapkan dalam hasil penelitian ini bisa menjadi informasi dan menjadi suatu referensi tentang Representasi Budaya yang ada dalam Film “Imperfect the Series”. Dan menjadi bermanfaat dalam

pengembangan wawasan bagi ilmu pengetahuan yang berfokus pada bidang ilmu komunikasi.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap memiliki manfaat sehingga dapat memberi informasi dan wawasan mengenai Representasi Budaya yang terkandung dalam Film “Imperfect the Series” dalam penelitian ini. Dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pengembangan keilmuan selanjutnya. Penelitian ini banyak menemukan representasi yang masih dalam sebuah kiasan maupun yang telah terpapar secara langsung sehingga penulis dan pembaca dapat menjadikan suatu pembelajaran.

E. Definisi Konsep

1. Representasi budaya

Representasi merupakan proses yang penting bagi anggota suatu budaya untuk memproduksi dan pertukaran makna, sehingga melibatkan penggunaan Bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang berdiri dalam mewakili sesuatu. Budaya merupakan perkembangan kehidupan yang dimiliki oleh kelompok orang untuk diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Unsur-unsur rumit seperti system agama, adat istiadat, politik, perkakas, bahasa dan lain sebagainya membentuk suatu budaya. Banyak aspek dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh budaya. Lambat laun budaya memiliki sifat yang kompleks, abstrak, dan luas pada peradaban manusia. Budaya diartikan juga keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan serta suatu kebiasaan yang

diwariskan dan dimiliki oleh suatu sekelompok masyarakat³.

Dari pengertian representasi budaya diatas dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan pemahaman proses makna yang diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok suatu budaya. Karena, budaya memiliki arti tersendiri yaitu cara hidup berupa sikap atau perilaku yang telah biasa dan berkembang dan diwariskan oleh suatu kelompok.

2. Film Imperfect the Series

Serial 'Imperfect The Series' merupakan film yang dibuat dengan latar belakang jauh setahun dari film 'Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan' yang telah tayang pada tahun 2019. Banyak penikmat film tanah air yang tertarik dan terpicat oleh karakter yang dimiliki anak kosan dan karakter masing-masing sangatlah kuat yakni Neti, Endah, Prita dan Maria dalam film 'Imperfect The Series' karena adanya empat. Film ini menampilkan adegan setahun sebelum Dika (Reza Rahardian) dan Rara (Jessica Mila) berjumpa dalam film 'Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan'.

Stand-up comedian merupakan sebagian besar para pemain dalam film ini seperti Kiky Saputri yang memerankan karakter Neti. Dalam film ini Neti adalah wanita yang terkesan berkelakuan liar dan centil yang memiliki pekerjaan sebagai make up artis (MUA) dan mempunyai pacar yang tampan. Kemudian, Maria yang diperankan oleh Zsa Zsa Utari. Seorang gadis eksotis yang nekat dating dari Papua ke Jakarta ikut dengan kakaknya dimana diperankan oleh Arie Kriting. Dalam

³ Drs. Joko Tri Prasetya, dkk.. *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta,1991) h.43.

film ini juga diperkuat oleh Karakter lain yakni Prita dan Endah.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini disusun dengan cara ilmiah dan secara sistematis supaya tidak ada kesulitan dan salah dalam pemahaman dalam pembacaannya. Oleh sebab itu, berikut adalah sistematika penulisan skripsi ini:

BAB I memuat tentang; Pendahuluan, yang mana memiliki fungsi sebagai kontrol dan juga menjadikan lebih mudah dalam memahami pembahasan bab-bab selanjutnya. Ada beberapa sub bab yang terdapat pada bab ini yang antara lain yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Pada BAB II memuat tentang Kajian Teoritis, dimana pada bab ini berisi tentang uraian tentang kutipan beberapa landasan teori yang bersumber dari kepustakaan. Dalam bab ini juga terpapar kajian pustaka dan kajian teori. Teori yang dianggap relevan dan dapat digunakan secara jelas tentang suatu konsep digunakan dalam dasar pemikiran penelitian ini.

Pada BAB III berisi tentang Penyajian Data : Tabel, gambar, atupun bagan yang dibuat secara tertulis digunakan sebagai pendukung deskripsi umum objek dan juga hasil penelitian ini.

Pada BAB IV, dilakukan penganalisisan data yang didukung dengan relevansi teori yang ada untuk menemukan hasil penelitian ini.

BAB V merupakan bab terakhir untuk member kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran rekomendasi kepada para pembaca penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teoretik

1. Budaya dan Pengertiannya

Budaya suatu karya kreatif dari pemikiran manusia yang terstruktur dan saling berhubungan sehingga terbentuk suatu bentuk yang utuh menjadi pedoman hidup seharinya. Budaya juga dapat dikatakan sebagai sebuah sistem yang berarti budaya itu sebuah organis yang terdapat gejala, unsur-unsur yang saling terkait semuanya⁴.

Menurut Koentjaraningrat⁵ kebudayaan memiliki sebuah dasar kata budaya yang diambil dari bahasa sansekerta yaitu “buddhayah”, yang memiliki sebuah bentuk umum dari buddhi yang memiliki arti “budi” bias juga berarti “akal”. Koentjaraningrat memiliki definisi tersendiri untuk budaya sebagai “daya budi” yang merupakan cipta, karsa, dan rasa, kebudayaan sendiri adalah sebuah hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Koentjaraningrat menjabarkan ada 7 unsur yang pokok dalam budaya yaitu : peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencarian dan sistem ekonomi, suatu sistem kemasyarakatan, bahasa keseharian, kesenian yang ada, sistem pengetahuan serta sistem kepercayaan.

⁴ Drs. Joko Tri Prasetya, dkk.. *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta,1991) h.43.

⁵ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Radar Jaya Offset,2000) h.181.

Budaya atau kebudayaan terjadi dari hasil kreatif manusia yang saling berhubungan, dimana struktur-struktur yang berhubungan terbentuk menjadi kesatuan yang memiliki fungsi sebagai suatu pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Budaya juga dikatakan sebagai system karena memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Jika ditelusuri dari segi bahasa, budaya memiliki akar pemahaman dari bahasa jawa yaitu *negesi tembung* yang berasal dari kata budi dan daya. S. Padmosoekotjo yaitu seorang pakar sastra jawa menjelaskan arti kata budaya dalam bukunya yang berjudul *Ngrengrengan Kasusastraan Djawa* terbentuk dari kata *bu* dan kata *daya*. Dimana kata *bu* memiliki arti sifat atau keadaan, dan kata *daya* yang memiliki arti budi atau kekuatan nalar ataupun pendapat. Dari sini kata budaya dapat diartikan sebagai sifat suatu nalar⁶.

2. Macam – Macam Budaya

a. Budaya Jakarta

Budaya Jakarta saat ini telah framing melalui stasiun-stasiun televisi swasta sehingga mempengaruhi penonton yang didalamnya masyarakat Indonesia sehingga menjadikan budaya jakarta sebagai budaya pop. Budaya pop Jakarta yang kini tersebar dan telah menjadi budaya metropolitan sebagai budaya ibukota Indonesia yang perlahan menggeser kedudukan budaya luhur dan budaya lokal yang saat ini hampir sirna. Stasiun-stasiun televisi ibukota yang selalu membuat konten-konten budaya pop dan dijadikannya sebagai

⁶ Herusatoto, Budiono.”*SIMBOLISME JAWA*”(Yogyakarta, Ombak:2008) h.7-8.

budaya yang superkultur yang berpotensi menghilangkan budaya-budaya asli disana. Superkultur merupakan suatu mode budaya besar yang memiliki kedudukan kasta diatas budaya lain, dan tingkatannya serta kuliatas dan jumlah yang dimiliki menempati kedudukan tertinggi lebih dari konsep, norma, dan sudut pandang budaya yang sengaja dibentuk oleh media⁷.

b. Budaya Sunda

Orang yang lahir dan besar dari kedua orang tua yang berasal dari suku sunda maka orang tersebut disebut orang sunda. Selain itu orang yang besar dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat social budaya sunda dan mengamalkan norma-norma yang ada dalam budaya sunda dalam kesehariannya disebut juga orang sunda⁸. Arti Kebudayaan sunda yaitu budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di tanah sunda asli. Budaya sunda juga memiliki khasnya tersendiri diabnding dengan budaya lain yang ada di Indonesia.

Sampai saat ini masyarakat Sunda sangat memegang teguh keaslian lokal budaya sunda lama. Seperti ungkapan “*Nyalindung na sihung maung, diteker nya guam, bisa tuliesken, sok mun eling moal luput salamet*”(sikap arif bijakssana, walaupun mendapat hinaan, tidak boleh melawan, usahakan menghindari diri sambil tetap sadar). “*Teu saba, teu*

⁷ L.S, Zakaria. “*Budaya Jakarta: Budaya Metropolitan, Budaya Pop, dan Superkultur*”. Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL, Vol . 1, No. 2, September 2011. h.109.

⁸ Edi S,Ekadjati, Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah,(Jakarta: Pustaka Jaya, 2009) h7.

soba, teu banda, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter” (Suatu ungkapan yang menyatakan kerendahan diri, tidak punya pengalaman apa-apa, tidak punya apa-apa, tidak punya kekuatan apa-apa, tidak gagah, tidak pintar) kata-kata tersebut adalah warisan yang telah turun-temurun menjadi prinsip hidup masyarakat sunda.

c. Budaya Papua

Masyarakat Papua memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Salah satunya kebudayaan suku ASMAT yang terkenal karna kehebatannya dalam seni ukir dan tari. Kemampuan seni masyarakat Papua tidak diragukan lagi, karena banyak sekali penari maupun penyanyi terkenal yang berasal dari Papua.

Masyarakat Papua memiliki sifat yang sangat baik hati kepada siapapun. Mereka berprinsip bahwa setiap kekayaan dan kekuasaan yang didapatkannya tidak akan dipergunakan untuk kepentingan pribadi atau suatu kelompok pemimpin yang berkuasa. Tetapi mereka menggunakan kekayaan dan kekuasaan yang didapat untuk membantu seluruh warga mereka yang menjadi tanggungannya⁹.

3. Stereotip dalam Budaya

Dalam literasi keilmuan social stereotip menjadi ilmu yang selalu digunakan Sejak tahun 1922 secara konsekuensi maupun pemrediksi tindak laku manusia. Walter Lippman orang yang berjasa dalam hal ini, dia

⁹Mansoben, MA, Ph.D. J.R. Karakter orang Papua dalam Perspektif Sosio Cultural https://wri-indonesia.org/sites/default/files/KARAKTERISTIK_ORANG_PAPUA_DALAM_PERSPEKTIF_SOSIO_KULTURAL_JM_0.pdf

adalah seorang wartawan politik ternama kebangsaan Amerika adalah orang yang pertama kali perumus konsep stereotip dan yang dibahas dalam bukunya publik opinion secara ilmiah.

Bahasa latin dari Stereotip yaitu “stereot” yang memiliki arti kaku dan “tipos” yang bermakna kesan. jika menggabungkan kata-kata tersebut, maka akan berarti suatu anggapan kaku dari orang lain dan terhadap kelompok lain seakan-akan tidak berubah. Dalam kamus psikologi stereotip didefinisikan menjadi suatu anggapan terhadap objek individu maupun kelompok dan memiliki sifat kaku atau tidak dapat diubah¹⁰.

stereotipe budaya merupakan sebuah penilaian terhadap orang atau kelompok tertentu oleh seseorang atau kelompok tertentu yang mana penilaian tersebut hanya berdasarkan persepsi atau prasangka yang belum tentu benar tapi dianggap benar dan disimpulkan sebagai dasar hal pemikiran kognitif orang atau kelompok yang berfikir stereotipe. Stereotipe budaya juga bias diartikan sebagai perangkat penilaian dari kelompok budaya tertentu yang berkaitan dengan manusia atau prasangka yang berlebihan mengenai ciri-ciri suatu kelompok budaya tertentu yang membuat suatu simbol atau suatu kebiasaan yang dimiliki budaya tertentu yang bernilai negatif dari budaya lainnya.

¹⁰ Chaplin, J.P. Kamus Lengkap Psikologi. (Jakarta, PT. Raja Grafindo: 2004) h. 485.

4. Standpoint Theory

“A standpoint is a place from which to critically view the world around us”¹¹. Standpoint yaitu segala sesuatu di dunia yang dapat terlihat dan dinilai oleh kita. Standpoint juga dikenalkan oleh Sandra Harding dan Julia Wood dan mereka berkata:

“The social groups within which we are located powerfully shape what we experience and know as well as how we understand and communicate with ourselves, others, and the world”¹². Teori sudut pandang memfokuskan pada sesuatu dunia sosial dibangun dan dipahami oleh pengaruh kehidupan individu. Ini adalah tahap awal yang digunakan sebagai pemahaman pengalaman, bukan sebagai penghasil kondisi sosial, ekspektasi peran, maupun definisi, tetapi mereka terbangun oleh cara-cara khusus individu di dalamnya.

Teori standpoint telah muncul sebelumnya dari teori-teori lain. Salah seorang filsuf Jerman yang bernama Georg Hegel menggunakan majikan dan pembantunya (master-slave relationship) untuk dianalisis keterkaitannya. Pada input yang dianalisisnya dia berkata bahwa pada kelompok mana mereka berada, mereka akan mengetahui tentang diri mereka dan lingkungan sosialnya.

Misalnya, pengertian hukum dan penahanan antara tahanan dan sipir penjara berbeda cara pandangnya. Hegel memiliki konsep yang berbeda,

¹¹ Griffin, E.M, *A first look at communication theory*. (Boston, McGraw-Hill:2009) h. 441.

¹² Griffin, E.M, *A first look at communication theory*. (Boston, McGraw-Hill:2009) h. 441.

orang yang menentukan sejarah yaitu dia yang memiliki kuasa besar dalam masyarakat. *“they are the ones who write the history books”*¹³.

Karl Marx dan Friedrich Engels memiliki sudut pandang orang bawah yang menjadi dasar teori dari Hegel yang berisi *“the impoverished poor who provide sweat equity are society’s ideal knowers, as long as they understand the class struggle in which they are involved”*¹⁴. Golongan masyarakat bawah biasanya memiliki keilmuan yang lebih baik dan juga konkret adanya serta adil daripada orang yang memiliki kuasa atau orang-orang atas. Kaum proletar adalah kelompok atau golongan yang termarginalkan menurut Marx dan Engels. Dalam Teori Standpoint milik Sandra Harding, kedudukan yang dimiliki golongan proletar tergantikan oleh golongan perempuan menolak sistem patriarki. Lalu, budaya yang dipengaruhi oleh individu-individu dengan proses komunikasi (interaksionisme simbolik) merupakan gagasan Georger Herberd Mead.

5. Konsep Prasangka Sosial

a. Definisi Prasangka Sosial

Prasangka memiliki pengertian yang dibatasi sebagai sifat negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap suatu kelompok dan individu anggotanya¹⁵. Allport mengartikan prasangka sosial sebagai sikap

¹³ Griffin, E.M, *A first look at communication theory*. (Boston, McGraw-Hill:2009) h. 441.

¹⁴ Griffin, E.M, *A first look at communication theory*. (Boston, McGraw-Hill:2009) h. 443.

¹⁵ Worchel,S., Cooper, R., Goethels, G.K., & Olsan, J.M. *Social Psychology* (USA, Thompson Learning:2000). Hal24.

yang membenci kelompok lain tanpa adanya alasan yang objektif untuk membenci kelompok tersebut.

b. Ciri – ciri Prasangka Sosial

Kecenderungan individu untuk membuat kategori sosial (Social Categorization) yang cenderung membagi kelompok sosial. Dan kelompok sosial ini terbagi dua kelompok yaitu yang pertama yaitu “kelompok Kita” (In Group) dan “Kelompok Mereka” (Out Group) merupakan suatu ciri Prasangka sosial. Individu yang merasa dirinya dimiliki atau memiliki biasa disebut In group. Sebaliknya, Out Grup merupakan grup yang berada diluar grup sendiri.

6. Diskriminasi Sosial

Istilah diskriminasi muncul dari bahasa Inggris dan bermula dari bahasa latin yaitu *discriminat*. Perkembangan istilah diskriminasi berawal dari kosakata bahasa Inggris yang digunakan sebagai penjelasan sikap pada prasangka negatif sejak perang sipil Amerika pada Abad 18. Segala hal perilaku negatif terhadap semua jenis perilaku sosial saat itu merupakan prasangka yang ditujukan terhadap orang kulit hitam saja dan dijadikan budak. Istilah itu kemudian dikembangkan serta digunakan pada semua jenis prasangka sosial.

Sulitnya menyatukan kelompok-kelompok yang berbeda disebabkan oleh diskriminasi yang menyerang ras dan etnis mana saja. Oleh sebab itu pemahaman manusia sangat penting untuk menerima perbedaan.

Tempat asal Ras atau etnis memiliki sejarah yang tidak semuanya baik (misalnya tempat itu pernah dijajah negara lain) tetapi, tidak ada pilihan untuk seseorang dapat memilih suatu tempat dimana ia ingin

dilahirkan dan ia juga tidak dapat memilih dengan siapa dilahirkan agar tidak mendapat perlakuan buruk. Keadilan tidak akan terwujud jika pemikiran orang-orang masih sama dengan sejarah yang telah terjadi.

7. Representasi Budaya

a. Definisi representasi

Proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota suatu budaya yang melibatkan penggunaan Bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang berdiri untuk mewakili sesuatu merupakan definisi dari representasi.

Sesuatu yang menjadi referensi untuk sebuah proses yang nyata dan disampaikan suatu komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra, atau suatu kombinasi disebut representasi. Representasi secara ringkas adalah proses produksi makna lewat Bahasa baik melalui simbol – simbol dan tanda yang tertulis, lisan, maupun gambar dari situlah seseorang mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide – ide mengenai sesuatu. Suatu tindakan yang dihadirkan atau dipresentasikan kepada sesuatu yang berada pada luar dirinya yang berupa tanda atau symbol dapat diartikan juga sebagai representasi.

Representasi adalah proses terjadinya konsep pemaknaan yang berada pada pikiran lewat bahasa menurut Stuart Hall. Penggambaran obyek, orang, atau bahkan peristiwa nyata ke dalam obyek, orang, maupun peristiwa fiksi merupakan hubungan antara konsep dan bahasa¹⁶. Representasi dapat dikatakan bagaimana bahasa digunakan ataupun disampaikan pada sesuatu dengan penuh makna terhadap orang lain.

¹⁶ Hall, Stuart.. Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (London, Sage Publications: 1997). h.15.

Arti konstruksi yang memproduksi rangkaian representasi dan maknanya lewat rangkaian bahasa yang memiliki fenomena yang tidak selalu terjadi lewat ungkapan verbal, tapi juga visual merupakan gagasan Stuart Hall. rangkaian representasi bukan hanya tersusun seperti konsep individual, tetapi juga masuk melalui rangkaian perorganisasian, penyusupan juga berbagai hubungan yang kompleks.

Penjabaran pertama mengenai jenis representasi yaitu representasi mental yang memiliki pemahaman konsep tentang sesuatu yang ada pada pemikiran kita (peta konseptual). Suatu bentuk yang masih berupa sesuatu yang tidak dapat digambarkan dan masih berupa sesuatu yang tidak dapat digambarkan secara detail, melainkan bentuk yang belum jelas. Yang kedua yaitu representasi bahasa. Lanjutan sebuah konsep dari sebuah peta konseptual yang dilahirkan dari masing-masing diri yang merupakan proses yang sangat penting. Abstrak yang ada akan diterjemahkan ke dalam bahasa keseharian kita, dari situ digambarkan sesuatu yang dituju melalui tanda, symbol, maupun makna gambar. Maka representasi dimaknai memiliki dua proses penting diatas berupa bentuk sederhana dari sebuah representasi.

b. Jenis Pendekatan Representasi

Merepresentasikan makna melalui Bahasa memiliki tiga pendekatan untuk menjelaskannya yaitu *reflection*, *intentional*, dan *constructive*¹⁷. Pendekatan *reflection*, yaitu suatu objek, seseorang, ide – ide, ataupun kejadian dalam kehidupan nyata yang

¹⁷ Hall, Stuart.. Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (London, Sage Publications: 1997). h.13.

digunakan untuk dipahami dan dijelaskan oleh makna tersebut. Dalam pandangan ini dapat diambil pemahaman sebagai sebuah cermin. Refleksi makna dari segalanya yang dipantulkan sederhana seperti sebuah Cermin. Jadi, pada pendekatan ini Bahasa berproses sebagai refleksi yang sederhana mengenai kebenaran yang ada dalam kehidupan yang normal dari kehidupan normatif. Dalam pendekatan ini juga reflektif dapat diibaratkan apakah bahasa telah mampu mendefinisikan sesuatu objek yang bersangkutan.

Pendekatan *intentional* merupakan pendekatan kedua. Pada Pendekatan ini diberikan definisi tentang penyampaian maksud dan memiliki pemaknaan sendiri atas apa yang tersirat dalam pribadinya untuk dipakai dalam bahasa dan fenomenanya. *Intentional* berdiri di atas pemaknaannya dan tidak merefleksikan. Pemilik atas apa yang ia maksud dapat diartikan sebagai Kata-kata dan apa yang komunikator maksudkan telah dapat diekspresikan¹⁸.

Pendekatan *constructionist* yaitu pendekatan yang ketiga. konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan lebih menekankan pada proses dalam Pendekatan ini. Tidak dapat memberikan makna pada bahasa dan penggunaan bahasa pada masing – masing dalam pendekatan ini, sehingga untuk memunculkan suatu interpretasi harus dihadapkan dengan hal lain. Sistem konsep kultur bahasa dan dikombinasikan dengan sistem representasi yang lain yang digunakan aktor- aktor sosial untuk membangun Konstruksi

¹⁸ Hall, Stuart.. Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (London, Sage Publications: 1997). h.24.

sosial¹⁹. Stuart Hall berpendapat bahwa dalam konstruksionis ini, terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan diskursif dan pendekatan simiotika. makna dibentuk tidak melalui bahasa, melainkan dibentuk melalui wacana dalam pendekatan diskursif.

c. Representasi Budaya

Bahasa dianggap memiliki kedudukan dibawah kedudukan sebuah wacana, yang biasa disebut dengan istilah topik, wacana yang diangkat oleh individu - individu yang berinteraksi dalam masyarakat dan diidentifikasi atas kultur yang ditentukan oleh wacana -wacana yang diangkat adalah suatu hasil produksi yang mana ada pada suatu kultur. pembentukan tanda dan makna melalui medium bahasa dijabarkan pada pendekatan simiotik²⁰.

Industri budaya yang dikonsumsi secara massal oleh penikmat budaya tersebut yang berkaitan dengan representasi budaya dalam konteks media massa. budaya yang diproduksi dan dikonsumsi secara massal oleh media massa sangat berkaitan dengan seseorang memaknai atau mengkonstruksi representasi budaya. Artefak-artefak budaya visual seperti, film, iklan dan video klip adalah hal – hal yang direpresentasikan Dalam industri budaya. Dalam hal ini mengenai analisis semiotik film, peneliti berusaha melihat tanda – tanda yang merepresentasikan budaya.

Dari pengertian representasi budaya diatas dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan pemahaman proses

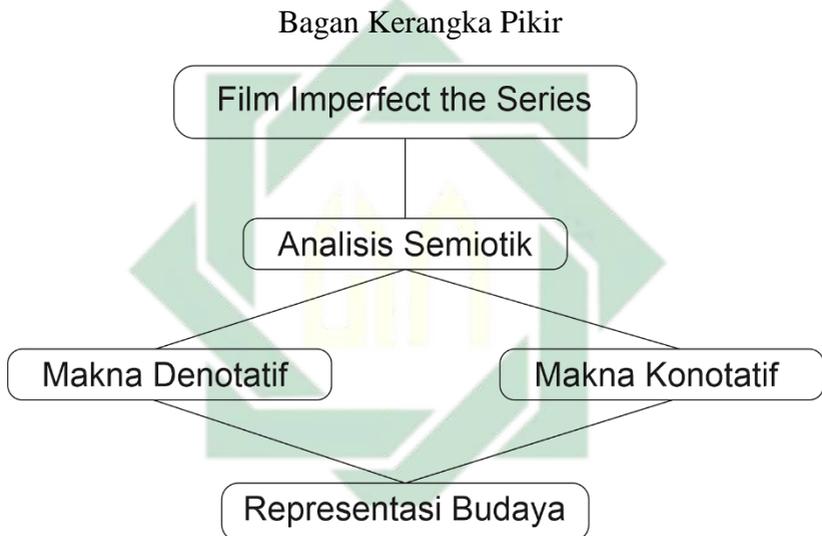
¹⁹ Hall, Stuart.. Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (London, Sage Publications: 1997). h.35.

²⁰ Hall, Stuart.. Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (London, Sage Publications: 1997). h.26.

makna yang diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok suatu budaya. Karena, budaya memiliki arti tersendiri yaitu perkembangan cara hidup dan di setiap wilayah atau suatu kelompok yang mewariskan suatu pengaruh sikap dan perilaku yang dibiasakan.

8. Kerangka Teoretik

a. Kerangka Pikir



Gambar diatas adalah sistematis yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui representasi budaya yang ada dalam film *Imperfect The Series*. Jika dilihat dari gambar diatas dapat diketahui bahwa dalam film *Imperfect The Series* mempunyai dua bagian yang mempermudah peneliti dalam menganalisis, yaitu aspek sinematik dan aspek sastra. Kedua aspek tersebut terbagi dan diamati lebih mudah dalam bagian-bagian yang lebih kecil. Muatan pesan-pesan, simbol-simbol

terkandung dalam Kedua aspek tersebut (aspek sinematik dan sastra) yang dapat diamati, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan landasan teoritis analisis semiotik sebagai rujukan dan pedoman dasar. Hal tersebut dilakukan untuk membatasi dan menentukan indikator yang akan mengarahkan peneliti ketika memaparkan analisis tentang Representasi Budaya dalam Film *Imperfect the Series*. Sementara untuk mengurai penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan model Roland Barthes dimana tidak hanya tertarik dengan cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk kalimat menentukan makna tetapi juga kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya.

B. Budaya dalam Perspektif Islam

Islam agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang, menghormati sesama dan menjalin silaturahmi kepada siapapun. Dalam ajaran Islam selalu ditekankan untuk tidak melihat status seseorang dan juga tidak memandang agama, suku, bangsa, bahasa, dan adat istiadat. Islam menilai seseorang berdasarkan ketakwaannya kepada sang pencipta.

Dalam Islam, meningkatkan kehidupan yang lebih baik, aman tentram dan selalu harmonis yang selalu diharapkan. Pada kelompok masyarakat pesantren, mencium tangan bagi orang yang dianggap mulia atau yang lebih dewasa dari kita juga suatu hal serupa yang terjadi pada keluarga kita juga. Mencium tangan orang yang dianggap mulia juga diadopsi oleh masyarakat belanda bahkan orang

Jepang juga melakukan hal yang sama dengan membungkukkan badan seraya mengucapkan salam. Penghormatan atau penghargaan Karena sikap serupa tidak dapat dihapuskan oleh makna di baliknya.

Percakapan yang kita lakukan bukan sesuatu yang tanpa konsekuensi, tetapi percakapan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang alami (karena tidak dapat menghindari percakapan), siapa dan bagaimana diri kita dibentuk sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

Aneka ragam tentang bangsa, bahasa dan warna kulit di kalangan manusia digambarkan dalam Alqur'an. Aneka ragam wajah yang terdapat di alam juga serupa dengan yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Semua ini merupakan wujud dari kemahakuasaan Tuhan. Dalam sudut pandangan al-Qur'an, manusia adalah itu makhluk yang suci dan patut untuk dihormati, dan kita berkewajiban berbuat sesuai dengan perintah-perintah-Nya pada setiap kesempatan.

Perspektif al-Qur'an atau pandangan Islam dalam komunikasi antarbudaya terdapat dalam QS al-Hujurât/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

,Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling

bertakwa. Sungguh, allah maha mengetahui, Maha teliti'. (QS.49:13)²¹.

Manusia telah diciptakan dari diri yang satu dan Allah menciptakan istrinya darinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian dijadikannya mereka berbangsa-bangsa menurut penjelasan dari Ibnu Katsir. Bangsa memiliki arti dalam bahasa Arab yang berasal dari kata sya'bun yang artinya lebih besar daripada kabilah, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti fasa-il (puak), 'asya-ir (Bani), 'ama-ir, Afkhad, dan lain sebagainya²².

Dalam surat Ar-Ruum Ayat 22 juga dituliskan:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ
وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS.30:22)²³.

Tuhan maha mengetahui dan maha teliti dari apa yang dia ciptakan, manusia yang tercipta dari pria dan wanita, dari berbangsa-bangsa dan bersuku suku kemudian tuhan memperingatkan manusia agar mereka saling mengetahui satu sama lain, sebab itu adalah bukti ketakwaan kita terhadap-Nya dan peling mulia dihadapan tuhan. Seperti itulah penjelasan ayat diatas yang

²¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>

²² Tafsir Ibnu Katsir melalui,

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>

²³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/30>

mengajarkan dan memperingatkan kita agar saling mengetahui dan mengenal walau beda jenis, bahasa dan budaya.

Dalam Al-Qur'an Rasul diutus oleh Allah dengan bahasa dimana kaum itu²⁴, artinya dalam konteks komunikasi sebuah kalimat yang sesuai adalah "Berbicaralah dengan bahasa mereka". Kalimat ini menjadi sebuah pedoman paling penting dalam berkomunikasi. Oleh karena itu kemampuan bahasa (verbal dan non-verbal) yang dapat dimengerti oleh komunikannya sangat harus dimiliki oleh seorang komunikator yang baik.

Dalam ajaran islam tidak sebatas adaptasi dalam hal bahasa untuk berkomunikasi, tapi juga dalam hal kemampuan berpikir atau kemampuan akal, tingkat pendidikan, dan pengalaman komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh komunikan. Ada sebuah Hadits Nabi SAW dari Ibnu Mas'ud.

أَمَرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ بِقَدْرِ عُقُولِهِمْ

"Kami diperintah untuk berbicara kepada manusia menurut ukuran kemampuan akalnya."

مَا أَنتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً

"Tidaklah kamu berkata-kata kepada masyarakat dengan ucapan-ucapan yang tidak sampai pada akal pikiran mereka, kecuali akan menimbulkan fitnah (kesalah pahaman atau goncangan) diantara mereka."

²⁴ Alo Liliweri. "Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.15.

C. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu diambil dari jurnal maupun dari penelitian lain yang dijadikan referensi pembandingan dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

Dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* memiliki beberapa pesan kriminal, yakni perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan, pengancaman, dan KDRT sesuai dengan Penelitian Maila Erfania²⁵. Penggambaran kesalahan-kesalahan dalam kehidupan masyarakat saat ini menjadi makna pesan kriminal dalam film ini. Ketidak seimbangan ego dan super-ego menjadi pengaruh faktor-faktor perilaku-perilaku yang menyebabkan terjadinya kriminalitas atau kejahatan.

Budaya Bali yang saat ini masih dipegang teguh dan bahkan masih dilaksanakan oleh masyarakatnya masih erat dengan ritual keagamaan menurut penelitian dari Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati²⁶. Perayaan hari kelahiran dalam adat Bali yang disebut ritual Otonan merupakan salah satu contoh dari penelitian diatas. Masih adanya masyarakat yang tetap memegang teguh budaya serta kewajiban agamanya pada era globalisasi seperti sekarang ini merupakan hal yang menarik dari Otonan, meskipun banyak masyarakat lebih mengadopsi budaya barat.

Selanjutnya, setiap individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan mempertahankan

²⁵ Erfania Maila, "Pesan Kriminal Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*." *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019

²⁶ Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali" *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Volume 1, No. 2, April 2017, hlm 195-217

eksistensinya di masyarakat karena budaya dianggap sebagai produk manusia merupakan pokok pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh Sinta Rizki Haryono, Dedi Kurnia Syah Putra²⁷. Sehingga dengan budaya diciptakannya sebuah kebiasaan untuk menyatakannya. Unsur budaya kini menjadi aktivitas yang dilakukan oleh model ataupun atribut yang terdapat dalam iklan.

Ke empat, feodal yang terlihat pada tanda seperti komposisi, *gesture*, warna, dan ekspresi di didalamnya terdapat nilai-nilai budaya masyarakat menurut Andjrah Hamzah Irawan²⁸. Persepsi orang yang melihat tanda memiliki makna dan arti yang berbeda-beda tergantung dari pengalaman seseorang melihat tanda.

Ke lima, fungsi dan peran budaya masyarakat Sumatera yang ditemukan pada representasi budaya dalam novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye sekaligus pengkajian data yang menggunakan metode kualitatif disampaikan oleh Desy Proklawati²⁹. Terdapat 3 unsur budaya pada hasil penelitian ini yaitu, (1) unsur mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, (2) unsur sistem kemasyarakatan, (3) religi /sistem kepercayaan.

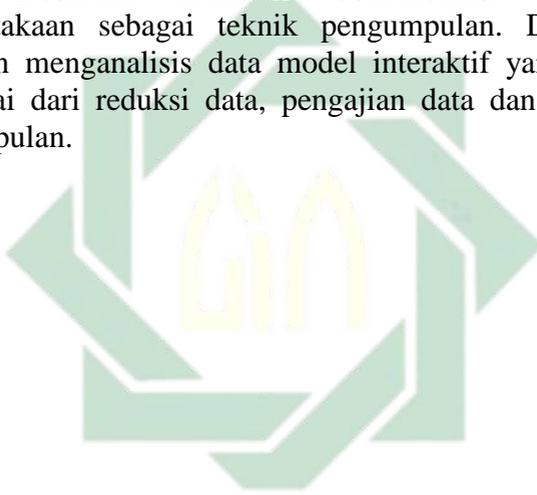
Ke enam, sebuah produk dari proses representasi merupakan konsep yang dikonstruksikan yaitu kebudayaan menurut Devy Rianty Anwar, Dra. Lisbet Situmorang,

²⁷ Sinta Rizki Haryono, Dedi Kurnia Syah Putra. "Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi Temukan Indonesiamu" Jurnal Acta diurna, Vol 13 No . 2 , 2017

²⁸ Andjrah Hamzah Irawan, *Perspektif Semiotik Tentang Representasi Budaya Feodal Dalam Iklan A MILD Versi "Tanya Kenapa" Dengan Tema "Belum Tua Belum Boleh Bicara"*, Vol. 1, No.1, April 2011 <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.1-35>

²⁹ Proklawati Desy, "*Representasi Budaya Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye*", Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, Volume 4 Nomor 1, 2020.

M.Si, Sabiruddin, S.Sos. I., M.A³⁰. Proses persepsi masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan dan juga dikonstruksikan dan juga melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan di dalam sebuah teks adalah runtutan dari Representasi. Terdapat tiga cara Dalam tahapan representasi untuk mengkonstruksikannya, yaitu Reflektif, Intensional, Konstruksionis. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif kualitatif, dokumentasi dan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan. Dilanjutkan dengan menganalisis data model interaktif yaitu dengan dimulai dari reduksi data, pengajian data dan penarikan kesimpulan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁰ Devy Rianty Anwar, Dra. Lisbet Situmorang, M.Si Sabiruddin, S.Sos. I., M.A., “*Representasi Budaya Bontang Dalam Film 12 Menit Untuk Selamanya*”. eJournal Ilmu Komunikasi, 6(1) 2018 : 364-378

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Paradigma kritis digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Penelitian yang menggunakan Paradigma kritis pada umumnya selalu melihat dalam konteks yang luas, mengeksplorasi level lain yang ikut berperan penting dalam sebuah peristiwa, jadi tidak hanya pada sebuah level saja. Keyakinan seseorang yang mengandung berbagai asumsi filosofis meliputi ontologis, epistemologis, metodologis, dan aksiologis merupakan paradigma suatu sistem dasar.

Untuk menganalisis Representasi Budaya yang terkandung dalam Film “Imperfect the Series” menggunakan Jenis penelitian yaitu dengan pendekatan paradigma kritis. Analisis semiotika model Roland Barthes adalah jenis penelitian yang digunakan. “Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti”³¹. Alasan menggunakan Jenis penelitian ini yaitu: bahwa makna yang ada dalam sebuah pesan *film* mengungkapkan objek yang akan dikaji. Model semiotika Roland Barthes adalah model yang memberikan makna yang dalam pada sebuah pesan yang didasarkan dengan

³¹ Rachmat Kriyantono, “*Teknik Praktis Riset Komunikasi*”, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 263.

beberapa hal antara lain: petanda dan penanda; gambar, indeks, simbol; fenomena sosiologis.

B. Unit Analisis

Dasar sasaran yang dijadikan analisis peneliti yaitu unit analisis yang menjadi isi. Media film menjadi Unit analisis pada penelitian ini, dimana pada setiap scene-scene akan dikategorikan maknanya dalam kelompoknya oleh peneliti. Pembatasan isi penelitian yang telah jelas dikategorikan yang dalam hal ini digunakan oleh peneliti. scene-scene yang mengandung representasi budaya saja yang menjadi unit analisis pada penelitian ini.

C. Jenis dan Sumber Data

Sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data Sumber yaitu sumber data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu³²:

1. Data pertama yang sangat diperlukan saat melakukan penelitian yaitu Data primer. Data khusus yang dibuat oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditangani. Data dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung. Scene-scene dalam film *Imperfect the Series* yang menjadi data primer pada penelitian ini.
2. Data berperan sebagai pendukung yang fungsinya menguatkan data primer yaitu data sekunder. Mengumpulkan data dengan maksud menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Tidak perlu lama dalam menemukan data ini. Buku, hasil riset, internet dan sumber

³² Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137

lain yang relevan akan menjadi data skunder dalam penelitian ini.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Agar penelitian mencapai hasil yang sistematis dalam melakukan suatu penelitian, peneliti membuat tahapan penelitian. Sebelum, sedang, dan setelah melakukan penelitian, Peneliti menetapkan tahapan penelitian.

1. Mencari Topik Yang Menarik

Sebuah topik menarik yang dapat melatar belakangi penelitian tersebut harus ada dalam suatu penelitian. Bidang studi yang didalami untuk menentukan suatu topik adalah suatu keharusan yang dilakukan oleh peneliti, dengan cara mengamati fenomena sekitar serta mencari informasi melalui internet, jurnal, buku, televisi, film dll.

2. Menentukan Fokus Penelitian

Melihat fenomena yang dianggap tidak semestinya merupakan hasil kejelian observasi peneliti dalam menentukan masalah. Hal yang wajib dilakukan oleh peneliti yaitu membuat fokus pada masalah penelitian. Dalam membuat identifikasi masalah sendiri bisa bersumber dari diri manusia itu sendiri ataupun dari fenomena-fenomena yang terjadi saat ini.

3. Menentukan Metode Penelitian

Alat pengupas yang digunakan dalam suatu penenlitian yaitu metode penelitian. Metode apa yang sesuai dengan apa yang dikaji merupakan tahapan peneliti untuk menentukan metode penelitian, supaya mencapai tujuan dan menentukan jawaban dalam masalahnya.

4. Mengumpulkan Data

Memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitiannya, peneliti mengumpulkan data-data Pada tahap ini. Sehingga hasil dari penelitian ini bisa di pertanggung jawabkan kebenarannya dengan adanya data yang kongkrit.

5. Menganalisis Data

Pada tahap ini, memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitiannya akan dilakukan pengolahan data yang sudah ada dengan menggunakan metode yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini nantinya bisa digunakan sebagai informasi.

6. Membuat Kesimpulan

Kesimpulan tentang hasil penelitian yang dilakukan dan sesuai dengan tujuannya dibuat pada tahap ini oleh peneliti. Keseluruhan dari hasil penelitian tersebut merupakan kesimpulan dan merupakan bagian yang penting.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagaimana berikut :

1. Observasi

Scene maupun audio dalam film Imperfect the Series akan peneliti amati, tonton, analisis, serta catat dalam tahap observasi ini. Bagian mana yang mengandung representasi budaya akan dapat peneliti ketahui.

2. Dokumentasi.

Data-data yang bersangkutan dengan penelitian ini akan dikumpulkan oleh peneliti. Pengelompokan scene-scene yang dipilih untuk dicari petanda dan

penandanya lalu diuraikan dan dikategorikan setiap makna pada setiap scene dan dikelompokkan pada tahap dokumentasi ini.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang ada, peneliti menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes dalam teknik analisis data ini,. Dengan tujuan agar sebuah gambaran nampak secara jelas mengenai analisis semiotika pada film *Imperfect the Series*. Maka penulis akan memberikan sedikit tambahan pengetahuan tentang bagaimana cara “membaca film” dengan menggunakan analisis semiotika berdasarkan hasil analisis data ini.

Penulis menggunakan langkah-langkah analisis sebagai berikut :

1. Scene-scene yang terdapat dalam film *Imperfect the Series* dianalisis dan diambil tanda-tandanya.
2. Menemukan petanda dan penanda budaya dalam film *Imperfect the Series*.
3. Setiap scene akan diuraikan dan dikategorikan representasinya serta dikelompokkan.
4. petanda dan penanda representasi budaya dalam film *Imperfect the Series* dianalisis, diinterpretasi dan digambarkan secara nyata dengan keadaan yang lebih mendalam.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil film Imperfect the Series



Gambar 4. 1 Poster Film Imperfect the Series

Serial 'Imperfect The Series' merupakan film yang dibuat setelah film 'Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan' yang telah tayang pada tahun 2019. Banyak penikmat film tanah air yang tertarik dan terpikat oleh karakter anak kosan yang masing-masing memiliki karakter kuat yakni Neti, Endah, Prita dan Maria dalam film 'Imperfect The Series' karena adanya empat. Film ini menampilkan adegan satu tahun sebelum Dika

(Reza Rahardian) dan Rara (Jessica Mila) bertemu dalam film 'Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan'.

Para pemain dalam film ini Sebagian besar merupakan stand-up comedian seperti Kiky Saputri yang memerankan karakter Neti. Dalam film ini Neti memiliki pribadi yang centil dengan segala pengalaman liarnya dan juga bekerja sebagai make up artis (MUA) yang memiliki pacar menawan. Kemudian, Maria yang diperankan oleh Zsa Zsa Utari. Seorang gadis eksotis yang nekat dating dari Papua ke Jakarta ikut dengan kakaknya dimana diperankan oleh Arie Kriting. Dalam film ini juga diperkuat oleh Karakter lain yakni Prita dan Endah.

Awal mula cerita yaitu ketika Neti, Prita dan Endah yang menyewa kamar kos di rumah Bu Ratih (Dewi Irawan), ibunya Dika (Reza Rahardian). Saat itu diceritakan Maria masih belum ngekos di tempat bu Ratih, dan maria kini menemapti kamar yang ditempati kamar bekas ditempati oleh Jeje (Amel Carla), Jeje keluar dari kosan bu ratih karena ada masalah keuangan hingga. Lalu, gadis dari timur dating yang bernama Maria yang sedang ingin berjuang mencari pekerjaan di Jakarta.

Hal rekeh yang mengundang tawa penonton selalu disuguhkan oleh geng kosan. Sesuai dengan latar belakang dan profesi mereka masing-masing, watak dan sifat yang dimiliki oleh mereka berbeda-beda dalam menghadapi dunia.

Seperti, Prita yang merupakan seorang maniak games dan penjual pulsa, Maria seorang perantau yang sedang beradaptasi dengan kehidupan di Jakarta, Neti yang merupakan seorang make-up artist, serta Endah yang merupakan mahasiswa penggila K-pop dan cengeng.

Dalam film ini juga dihadirkan pemain baru yang belum dihadirkan pada film *Imperfect* sebelumnya. Diantaranya, Doni (Bintang Emon) yang merupakan artis pendatang baru sekaligus pacar Neti, dan Bima (Ari Irham) seorang perawat sekaligus keponakan Bu Ratih pemilik kosan, yang akhirnya jatuh cinta dengan Maria.

Cerita yang dihadirkan dalam *Imperfect The Series* mungkin terkesan ringan, namun sarat akan makna dan pelajaran hidup. Konflik yang dihadirkan tidak sepanjang dan serumit versi asli filmnya. Konflik yang dihadirkan dalam serial ini memiliki penyesuaian tiap episode, di mana setiap episodenya memiliki konflik tersendiri yang mampu menghibur para penonton.

2. Struktur Kru dan Tokoh Film

Sutradara tidak bisa mengerjakan pekerjaan semuanya dengan sendiri dalam pembuatan suatu film,. Sutradara butuh bantuan kru-kru dan para tokoh pemeran yang professional dan handal dalam proses pembuatan film *Imperfect the Series*. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan film akan terasa mudah dengan adanya kru dan tokoh pemeran.

a. Kru	
Judul Film	: <i>Imperfect the Series</i>
Genre	: Drama Komedi
Sutradara	: Naya Anindita
Produser Eksekutif WeTV	: Jeff Han
	: Kaichen Li
	: Lesley Simpson
Produser	: Chand Parwez Servia
	: Fiaz Servia
	: Reza Servia
Penulis Naskah	: Ernest Prakasa

Tanggal Rilis

: 27 Januari 2021

- b. Tokoh dan Karakter dalam Film Imperfect the Series
a) Kiky Saputri Sebagai Neti



Gambar 4. 2 Pemeran Neti

Neti adalah perempuan muda, rambut lurus, kulit sawo matang. Tokoh Neti sering berpakaian terbuka, tokoh Neti bekerja sebagai make up artis. Neti merupakan sosok yang suka menolong, memberi dukungan dan menjadi sosok pemimpin atau ketua geng di kos. walaupun Neti bukan sosok yang cantik, Neti tetap percaya diri dengan penampilan sexy-nya.

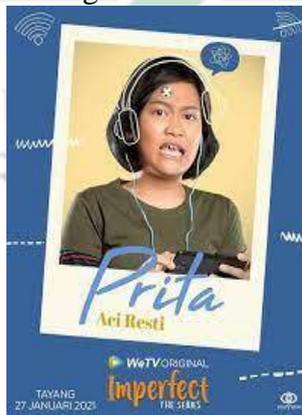
b) Neneng Wulandari Sebagai Endah



Gambar 4. 3 Pemeran Endah

Endah adalah perempuan muda dari garut yang berkuliah di Jakarta dengan jurusan pemasaran, Endah merupakan sosok yang rendah hati, sopan, kalem, dan polos. Endah adalah sosok muslimah, selain itu Endah juga penggemar menonton film dan budaya K-pop.

c) Aci Resti Sebagai Prita



Gambar 4. 4 Pemeran Prita

Prita adalah perempuan muda yang tomboi, Prita juga memiliki hobi bermain game. Tokoh Prita bekerja sebagai penjaga konter, walaupun Prita tidak suka dengan adeknya sebagai seleb tektok Prita tetap menjadi sosok pelindung karena Prita anak pertama.

d) Zsa Zsa Utari Sebagai Maria



Gambar 4. 5 Pemeran Maria

Tokoh Maria merupakan perempuan berbadan kurus, rambut keriting dan memiliki kulit sawo matang. Maria berasal dari Papua yang merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan, Maria anak ke 9 dari 11 bersaudara. Maria merantau di Jakarta bersama kakaknya bernama Yosep.

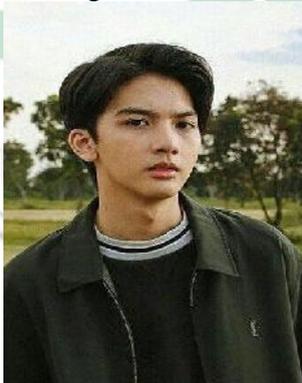
e) Dewi Irawan Sebagai Bu Ratih



Gambar 4. 6 Pemeran Bu Ratih

Bu Ratih adalah pemilik tempat kosan yang ditingali oleh Neti, Maria, Prita dan Endah dan juga ibu dari Dika. Tokoh Bu ratih ini orangnya baik hati dan pengayom dalam kosan. Semua sudah dianggapnya sebagai anak sendiri.

f) Ari Irham Sebagai Bima



Gambar 4. 7 Pemeran Bima

Tokoh Bima merupakan keponakan dari Bu Ratih yang bekerja sebagai perawat dan menjadi relawan di Jakarta.

g) Reza Rahadian Sebagai Dika



Gambar 4. 8 Pemeran Dika

Dika adalah tokoh utama dalam film Imperfect yang kerja di Surabaya.

h) Bintang Emon Sebagai Doni



Gambar 4. 9 Pemeran Doni

Doni disini yaitu seorang aktor figuran yang pingin naik daun menjadi aktor utama sekaligus pacar dari Neti.

i) Arie Kriting Sebagai Joseph



Gambar 4. 10 Pemeran Joseph

Joseph yaitu kakak dari Maria yang bersosok garang layaknya dept kolektor.

3. Sinopsis Film Imperfect the Series

Pada film ini menceritakan kehidupan yang berlatar satu tahun sebelum film Imperfect. Dimana dika belum bertemu dengan Rara dan sedang bekerja pada proyek fotografi dengan temannya di luar kota. Pada film series ini banyak menceritakan kehidupan dalam kosan milik ibu dari Dika yang ditempati empat orang wanita yang berasal dari berbagai daerah, yaitu Neti, Prita, Endah, dan Maria. Neti dan Prita adalah anak Jakarta yang mempunyai sifat apa adanya dan cenderung blak-blakan. Endah yang berasal dari Sunda yang memiliki sifat kalem dan lemah lembu. Berbeda lagi dengan Maria anak dari Timur yang memiliki sifat keras. Mereka memiliki keunikan dalam hubungan berkomunikasi dengan gaya bahasa yang berbeda-beda dan dengan karakter yang berbeda pula.

Sepanjang cerita ini menyuguhkan berbagai kisah, seperti Prita (Aci Risti) yang selalu berkonflik

dengan adiknya yang merupakan seorang selebgram KW. Maria (Zsa Zsa Utari) yang tengah beradaptasi dengan kota Jakarta, Endah (Neneng Wulandari) seorang mahasiswa yang dilamar pejabat kampung, serta Neti (Kiky Saputri) yang tengah memperjuangkan laki-laki yang salah.

Cerita bermula episode pertama dengan judul Pindah Kosan, menceritakan Neti, Endah dan Prita melakukan perayaan pesta kecil-kecilan dalam rangka perpisahan dengan Jeje. Jeje yang diterima bekerja di Cikarang dan akan pindah kosan. Namun pada akhirnya Jeje menipu teman-teman kosnya dan membawa uang mereka yang dipinjam Jeje. Pada episode ini terdapat penghuni kos baru yang akan menempati kamar Jeje yang bernama Maria.

Episode 2 dengan judul Huru-hara Penghuni Kost Baru, menceritakan Maria sebagai penghuni kost baru, pada episode ini Maria mendapat pekerjaan untuk pertama kali di tempat cuci steam motor milik temannya kaka Yosep yang bernama Roy, namun Maria merasa tidak cocok bekerja ditempat cuci steam motor karena tidak tega melihat air yang terbuang-buang. Pada episode ini bu Ratih membawa ponakannya yang bernama Bima untuk tinggal di kost sementara.

Episode ke 3 dengan judul Demam Tektok, menceritakan Prita dan kawan-kawannya akan mengikuti lomba tektok yang direkomendasikan oleh adeknya Prita yang bernama Rizka. Akan tetapi ketika ingin berangkat ke acara lomba tektok, Neti tidak bisa ikut karena ada kerjaan yang mendadak dan digantikan oleh bu Ratih. Pada akhirnya bu Ratih menang dalam perlombaan tektok tersebut, akan tetapi hadiah lomba dibawa kabur oleh panitia yang bernama Jeje. Jeje yang

dimaksud adalah teman lama yang pernah tinggal bareng di kost bu Ratih.

Episode ke 4 dengan judul Hati-hati Mata-mata, menceritakan Prita, Endah dan Maria curiga dengan pasangan Neti yang bernama Doni sewaktu menjadi juri di acara tektok bersama perempuan lain. mereka berencana untuk memata matai Doni, namun ibu Ratih menelpon ayahnya Prita untuk ketemuan. Prita mengikuti ayahnya dan bu Ratih, Endah dan Maria memata matai Doni. Prita curiga dan berfikir bu ratih pendekatan dengan ayahnya, ternyata bapak meminta bantuan ke bu Ratih untuk memberikan kejutan di hari ulang tahun Prita.

Episode 5 dengan judul Endah Gundah, diceritakan Endah mendapat kabar dari ibunya untuk bulan ini tidak bisa kirim uang karena untuk biaya abah kecelakaan dan ganti rugi. Pada saat itu Neti, Prita dan Maria memberikan dana sukarela agar Endah terbantu, lalu Endah, Prita, Neti dan Maria memikirkan cara mendapatkan pemasukan. Akhirnya Maria mempunyai ide untuk membuat gelas kata kata motivasi dan mendapat pesanan 1000 gelas kata-kata motivasi.

Episode 6 dengan judul Clabing Bikin Pusing, menceritakan Neti yang galau, oleh Maria menawarkan klabing di tempat kaka Yosep bekerja. Neti, endah, Prita, bu Ratih dan Maria sampai ke tempat Clabing, Neti yang sedang berjoget tak sengaja menyenggol badan pria yang bernama Iwan. Di sini Neti mendapat motivasi dari Iwan agar mempertahankan hubungannya.

Episode 7 dengan judul Neti Hijrah, menceritakan Neti pergi ke pasar untuk membeli jilbab, di saat yang sama maria mulai kerja di restoran teman kaka Yosep sebagai pelayan. Di tempat yang berbeda neti sedang belajar memakai jilbab dan dibantu oleh Endah cara

memakai jilbab. Akhirnya Neti bertemu Doni dengan penampilan baru, Neti dan Doni pun makan bersama di tempat restoran Maria kerja, pada saat inilah Doni mulai berkata jujur.

Episode 8 dengan judul Jodoh Pasti Bertemu, menceritakan Endah dijodohkan dengan Jaya, akan tetapi Endah tidak setuju dengan tujuan orang tuanya yang akan menjodohkan si Endah.

Episode 9 dengan judul Kejutan Pernikahan Mantan, menceritakan Neti punya rencana akan menghancurkan pernikahannya Doni, Neti dengan gengnya sampai ke tempat pernikahannya Doni. Setelah sampai neti mengkoordinasi teman-teman kosnya untuk menghadang penghulu, memberi jus cabe ke makanan acara pernikahan. Pada akhirnya Neti pun menyesal yang telah dilakukannya ketika pernikahannya Doni.

Episode 10 dengan judul Main Aplikasi Minder Biar Gak Minder, menceritakan Prita menggunakan aplikasi minder untuk mencari jodoh, setelah itu Prita mendapatkan 1 pria dan ingin bertemu di sebuah kafe. Pada waktu Prita dan Endah ketemu dengan Daniel dan Andi, ternyata Prita merasa nyaman dan cocok dengan Daniel. Di waktu yang sama maria yang sedang bekerja di kafe, Maria merasa kesal dengan artis yang makan di kafe karena permintaan yang aneh. Di malam hari Maria dan Bima makan malam di sebuah warung, dan Bima mengutarakan perasaannya dengan Maria.

Episode 11 dengan judul Gara-gara Skincare, dikisahkan Endah dan Nabila yang sedang kuliah mendapat tugas wawancara tugas kuliah. Di waktu dan tempat yang berbeda, Rizka didemo oleh warga soal skincare. Prita melindungi adeknya dan menyelesaikan masalah adeknya.

Episode 12 dengan judul Pindah Kosan Lagi, dikisahkan Neti yang sedang depresi, meminimum pembersih kamar mandi. Maria yang lari dari kerjanya dia pulang untuk bertemu Neti, akan tetapi Maria terlambat. Neti sudah terkapar di kamar mandi dan langsung di larikan ke rumah sakit. Setelah itu keadaan Neti sudah mendingan, Neti memantapkan diri untuk pindah kos, akan tetapi Neti belum juga dapat kos baru. Lalu Neti memutuskan untuk pulang kampung. disisi lain Maria yang sedang berbicara dengan kaka Yosep, kaka yosep memarahi Maria jika tidak dapat kerja akan di pulangkan ke kampung. Pada saat perayaan perpisahan Neti dan teman teman kost termasuk bu Ratih makan makan bersama Neti, tiba tiba bang Dika anak ibu ratih datang dari Surabaya, dan memutuskan kerja di Jakarta. Pada saat itu Neti tidak jadi pulang kampung saat melihat bang Dika di Jakarta.

4. Profil Sutradara

a. Biografi

Naya Anindita lahir di Bandung, Jawa Barat, pada 9 November 1988. Ia membawakan serial Bersama Petra Gabriel Michael pada tahun 2012 hingga 2013 selama 14 episode.

Melalui film bergenre drama fantasi berjudul Eggnoid: Cinta & Portal Waktu Naya juga dikenal. Film yang dibintangi oleh Sheila Dara dan Morgan Oey sebagai pemeran utamanya dan tayang pada tahun 2019 . Kali ini Naya bekerja sama dengan aktor, sutradara, sekaligus stand up comedian Ernest Prakarsa dalam pembuatan serial web Imperfect the Series,.

Naya pernah mengenyam pendidikan di Liem Kokwing University di Malaysdia dan Curtin University di Australia. Ia menemouh pendidikan

Komunikasi Massa dan berfokus pada Film dan Televisi serta Advertising. Kemudian, ia bekerja menjadi asisten departemen art di Dentsu Advertising Agency sampai pada akhirnya terlibat dalam pembuatan film Euphoria.

Ketika menjadi pemandu acara atau host dalam acara Jalan-Jalan Men bersama Petra Gabriel Michael namanya sudah mulai dikenal oleh khalayak. Naya tidak hanya aktif didepan kamera, ia juga sangat aktif di belakang layar dengan membuat film-film pendeknya sendiri.

Film panjang pertamanya yaitu film Sundul Gan: The Story of Kaskus. Film dibintangi oleh Albert Halim dan Dion Wiyoko sebagai tokoh utamanya rilis pada tahun 2016. Pada tahun berikutnya, ia menjadi sutradara juga dalam film Berangkat dengan pemeran Tarra Budiman, Ringgo Agus Rahman, Tata Ginting dan Ayu Shita.

Pada tahun 2019, ia mengadaptasi komik dari webtoon dan menjadikannya sebuah film yang berjudul Eggnoid. Dalam film Imperfect the Series ia terlibat sepenuhnya mulai dari pengembangan cerita hingga penulisan naskah. Sebanyak 12 episode dibintangi oleh Kiky Saputri, Aci Resti, Zsa Zsa Utaro dan Neneng Wulandari sebagai tokoh utamanya, Naya dipercaya oleh Ernest Prakasa untuk menjadi sutradara.

b. Filmografi

Film (Sutradara)	Tahun
Anna & Ballerina (film pendek)	2013

Sundul Gan: The Story of Kaskus	2016
Berangkat!	2017
Eggnoid: Cinta & Portal Waktu	2019
Imperfect the Series	2021
Assisten Sutradara	
Euphoria	2011
Jalan-Jalan Men	2012
Aktris	
Sinema Purnama	2012
Jalan-Jalan Men	2012
Lost in Recipes	2021
Terang Malam	2014
Produser	
Jalan-Jalan Men	2012
Angin di Lautan	2021
Eggnoid: Love & Time Portal	2019

B. Penyajian data

Dalam meneliti representasi budaya dalam film *Imperfect the Series* ini peneliti menggunakan beberapa scene dalam film.

1. Scene 1



Gambar 4. 11 Pesta Perpisahan

Scene ini menunjukkan bahwa kebiasaan orang-orang Jakarta. Bahwa kesuksesan dan perpisahan perlu dirayakan.

“Guys guys guys.... pengumuman.... Jeje ketrima kerja di cikarang...” Neti

“Selamat ya je” Prita dan Endah secara bergantian.

“sayangnya jeje harus pindah dari kosan ini dan untuk merayakan perpisahan jeje, kita harus adain pesta kecil-kecilan tonight” Neti

Perayaan	
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Terlihat dalam scene	Adegan pesta yang

terdapat banyak makanan dan minuman yang akan digunakan pesta.	dilakukan neti dan teman-temannya.
Representasi Budaya	
Perayaan yang menunjukkan budaya masyarakat Jakarta	

Tabel 4. 1 Perayaan

Dalam scene ini ditemukan bahwa dalam scene ini mengandung representasi budaya masyarakat Jakarta yang telah terkontaminasi oleh budaya metropolitan saat ini. Dimana terlihat dalam scene ini bahwa mereka sedang merayakan pesta dan berhura-hura.

2. Scene 2



Gambar 4. 12 Debt Kolektor

Scene ini menunjukkan dua orang rentenir sedang mencari Jeje untuk menagih hutang.

a) Scene 2

Pekerjaan sebagai kolektor	
Makna Denotatif	Makna Konotatif

Adegan dimana dua orang mengunjungi kosan	Debt Kolektor Menagih hutang
Representasi Budaya	
Dua orang mencari Jeje untuk menagih hutang	

Tabel 4. 2 Pekerjaan Sebagai Kolektor

Dalam scene ini menggambarkan budaya orang papua jika hidup di kota yang mendapatkan pekerjaan sebagai deb kolektor. Sebagaimana pada umumnya kebanyakan orang Papua jika merantau ke kota akan mendapatkan pekerjaan seperti yang digambarkan diatas.

3. Scene 3



Gambar 4. 13 Maria datang dari Papua

scene ini maria yang datang dari Papua hendak tinggal di kosan milik Bu Ratih. Karena belum terbiasa dengan kebiasaan di Jakarta, disini Maria menutup pintu dengan keras sehingga Neti, Prita, Endah serta Bu Ratih sangat terkejut. Bu Ratih menegur Maria agar menutup pintu pelan-pelan.

“Brakkkk!!!” Bunyi pintu yang ditutup keras-keras oleh Maria.

“Astaghfirullah” Bu ratih dan anak kos lainnya

“Kalau tutup pintu pelan-pelan” Bu Ratih

“ohh maaf ibu, lain kali saya janji kalau tutup pintu pelan-pelan pasti.” Maria

Budaya Keras	
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Adegan dimana pintu ditutup keras dan bersuara keras	Suara keras ketika pintu ditutup oleh Maria
Representasi Budaya	
Suara keras pintu ditutup	

Tabel 4. 3 Budaya Keras

Dalam penggambaran scene diatas ditemukan bahwa budaya orang-orang Papua yaitu memiliki sifat keras dalam hal apapun itu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4. Scene 4



Gambar 4. 14 Jam 4 pagi

Dalam scene ini terlihat Maria sedang memasang papan nama pada jam 4 pagi.

“ngapain sih lu pagi-pagi gini nampolin pintu?” Prita
“begini prita, saya sedang memasang tanda nama. Biar orang tidak salah masuk.” Maria

“Emang gak bisa napa pagian dikit?” Prita

“Justru ini sudah pagi toh?” Maria

“eh lu kan kemarin di Papua, lu harus sadar ini dimana Maria?” Prita

Budaya bangun pagi	
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Adegan dimana Maria memasang tanda nama jam 4 pagi	Maria memasang tanda nama jam 4 pagi
Representasi Budaya	
Maria memasang tanda nama dan jam menunjukkan pukul 4 pagi	

Tabel 4. 4 Budaya Bangun Pagi

Pada scene diatas ditemukan bahwa orang Papua memiliki budaya bangun lebih awal dan menjadi budaya yang sangat baik.

5. Scene 5



Gambar 4. 15 Maria Kagum Air Melimpah

Scene ini menunjukkan Maria sangat kagum dengan air yang melimpah.
 “wuih, air disini melimpah sekali. Beda sa pu kampung ni.” Maria.

Kagum dengan air melimpah	
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Adegan dimana Maria kagum akan air melimpah	Maria kagum air melimpah
Representasi Budaya	
Maria kagum saat air keluar melimpah	

Tabel 4. 5 Kagum Dengan Air Melimpah

Pada scene ini terlihat jelas bahwa di daerah papua digambarkan dengan masyarakat yang

kekurangan air. Jadi, ketika bertemu air mereka sangat kagum atas itu.

6. Scene 6



Gambar 4. 16 Menggunakan Air Sedikit

Pada scene ini Maria bekerja pada cuci steam motor. Dia membersihkan motor dengan sedikit air yang digunakan.

a) Scene 6

Hemat air	
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Adegan dimana air yang digunakan sedikit	Air yang digunakan sedikit
Representasi Budaya	
Maria menggunakan sedikit air untuk mencuci motor	

Tabel 4. 6 Hemat Air

Pada scene ini orang papua digambarkan mempunyai budaya yang sangat hemat air dan tidak ingin menyia-nyiakan air.

7. Scene 7



Gambar 4. 17 Maria Marah kepada Temannya

Pada scene ini terlihat Maria sedang memarahi teman kerjanya karena buang-buang air.

“Heh!!! Maksud kau apa buang air di depan saya begitu?” Maria

“Tidak, saya tidak buang air (berak).” Teman kerja Maria

“Ya tuhan, Ya Tuhan. Ampuni saya kali ini saya tidak bisa menjaga air dengan baik,.” Maria

Maria Marah Kepada Teman Kerjanya	
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Adegan dimana Maria marah karena temannya buang-buang air	Maria marah karena temannya buang-buang air
Representasi Budaya	
Maria marah karena temannya buang-buang air	

Tabel 4. 7 Maria Marah Kepada Teman Kerjanya

Pada scene ini juga orang papua ditekankan atas budaya keras dan sangat menyayangkan akan pemborosan air.

8. Scene 8



Gambar 4. 18 Maria Marah kepada Pemiik Steam

Scene ini menunjukkan Maria sedang memarahi bos pemilik cuci steam motor.

“oh!!!. Jadi ini dalangnya hah?. Kau yang ajar manusia-manusia ini buang-buang air?!!! Jadi ini manusia yang tak tau diri yang pernah saya temui di muka bumi ini!!!” Maria

Maria Marah Kepada Bosnya	
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Adegan dimana Maria marah kepada bosnya akan kelakuan teman kerjanya	Maria marah karena mengajari karyawan buang-buang air
Representasi Budaya	
Maria marah kepada bosnya	

Tabel 4. 8 Maria Marah Kepada Bosnya

Sekali lagi disini ditekankan dengan memperlihatkan adegan Maria memarahi bos nya karena buang-buang air.

9. Scene 9



Gambar 4. 19 Kakak Joseph Marah

Pada scene ini Joseph memarahi preman kampung yang mengganggu adiknya.

“yang tidak lucu itu kau punya kelakuan yaa!!!. Kau berani ganggu sa punya adik.” Joseph

“kagak kagak bang. “ bang Ali

“sudah mengaku. Tadi kau mengganggu sa punya adik to?” joseph

“hari ini sa tidak sakiti kau, tapi ingat kalau kau ganggu sa punya adik satu kali lagi, ku kasih hancur kau ya.”

Joseph

Joseph Memarahi Preman Kampung	
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Adegan dimana joseph marah kepada preman	yang tidak lucu itu kau punya kelakuan

kampung	yaa!!!.
Representasi Budaya	
Joseph marah kepada preman kampung dengan mengatakan “yang tidak lucu itu kau punya kelakuan yaa!!!.”	

Tabel 4. 9 Joseph Memarahi Preman Kampung

Pada scene ini juga ditekankan akan orang Papua yang berwatak keras dengan dimunculkannya joseph memarahi preman-preman kampung.

10. Scene 10



Gambar 4. 20 Pergi ke Klub Malam

Pada scene ini Maria mengajak teman-temannya ke tempat kerja bang Joseph di klub malam.

Ke klub malam	
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Adegan Neti dan teman-temannya pergi ke klub malam	Terlihat suasana tempat yang redup dan terdapat

	minuman beralkohol.
Representasi Budaya	
pergi ke klub malam untuk senang-senang	

Tabel 4. 10 Ke Klub Malam

Dalam scene ini ditemukan budaya Jakarta juga yaitu pergi ke klub malam dan menikmati alunan diskotik. Dimana scene ini sangat menggambarkan kehidupan budaya masyarakat Jakarta yang metropolitan.

Dalam budaya Jakarta yang telah diframing oleh tayangan-tayangan stasiun televisi, budaya Jakarta telah teralihkan sebagai budaya kota metropolitan yang hedonis dan glamor. Berdasarkan temuan data denotatif dan konotatif dalam budaya Jakarta yang dipaparkan dalam scene imperfect the series diatas, ditunjukkan sebuah adegan yang mana mereka sedang berpesta dan sedang dalam sebuah diskotik. Dalam hal ini ditunjukkan bahwa budaya Jakarta yang telah diframing oleh media mainstream tergambarkan disini. Menurut teori yang saya gunakan yaitu teori standpoint, orang-orang yang dari luar Jakarta mereka akan terbawa dengan budaya yang mereka tempati. Mereka mengikuti budaya dimana mereka tinggal.

11. Scene 11



Gambar 4. 21 Belajar Melayani di Restoran

Scene ini Maria dapat kerjaan baru dan hendak berangkat. Neti dan Endah mengajari Maria agar bisa melayani pelanggan di restoran.

Maria Belajar Melayani	
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Adegan dimana Maria minta diajari melayani tamu di restoran	Maria minta diajari melayani tamu di restoran
Representasi Budaya	
Maria minta diajari melayani tamu	

Tabel 4. 11 Maria Belajar Melayani

Pada scene ini menggambarkan orang Papua yang mempunyai keinginan kuat untuk belajar dan ingin bias.

Masyarakat Papua memiliki sifat yang sangat baik hati kepada siapapun. Mereka berprinsip bahwa setiap kekayaan dan kekuasaan yang didapatkannya tidak akan dipergunakan untuk kepentingan pribadi atau

suatu kelompok pemimpin yang berkuasa. Pada pemaparan makna denotatif dan konotatif diatas yang digambarkan dengan maria dan kakaknya joseph yang suka marah-marah dengan nada keras dan penggambaran bahwa masyarakat papua itu kekurangan air. Representasi budaya yang dibangun oleh pembuat film tentang budaya Papua yaitu tentang budaya Papua yang berkepribadian keras. Tetapi, peneliti tidak menemukan sama sekali artikel yang menyatakan orang Papua yang berkepribadian keras. Banyak artikel yang menyatakan masyarakat Papua orangnya lembut dan baik.

12. Scene 12



Gambar 4. 22 Minta Tolong Prita

Scene ini Endah minta tolong ke Prita untuk merapikan kamar kosnya karena banyak poster-poster korea di dalamnya. Abahnya mau datang dan tidak suka dengan budaya asing.

Prita membersihkan poster Korea di Kamar Endah	
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Adegan dimana Prita membersihkan poster di kamar Endah	Karena orang tua Endah akan datang Prita membersihkan poster di kamar Endah
Representasi Budaya	
Prita membersihkan poster di kamar Endah	

Tabel 4. 12 Prita membersihkan poster Korea di Kamar Endah

Dalam scene ini ditemukan akan budaya sunda. Dimana orang tua dari Endah tidak suka akan budaya asing.

13. Scene 13



Gambar 4. 23 Endah dijodohkan

Pada scene ini Endah mencoba dijodohkan oleh Bapaknya sama aa' Jaya seorang pengusaha dodol di garut.

“Kita berniat menikahkan eneng dengan si Jaya dalam waktu dekat.” Abah Endah

“Nikah Abah? Kenapa atuh?” Endah

“Orang tua si Jaya menginginkan punya menantu sarjana. Nah, di kampung kita ini yang satu-satunya calon sarjana Cuma eneng.” Abah Endah

Endah Dijodohkan oleh Abahnya	
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Adegan dimana Abah Endah menjodohkan Endah dengan Jaya	Abah Endah menjodohkan Endah dengan Jaya
Representasi Budaya	
Prita membersihkan poster di kamar Endah	

Tabel 4. 13 Endah Dijodohkan oleh Abahnya

Dalam Scene ini digambarkan budaya perjodohan masih ada dalam budaya sunda. Dimana Endah seorang calon sarjana akan dijodohkan dengan jaya seorang pengusaha desa.

Kebudayaan sunda yaitu budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di tanah sunda asli. Budaya sunda juga memiliki khasnya tersendiri diabnding dengan budaya lain yang ada di Indonesia. masyarakat Sunda sangat memegang teguh keaslian lokal budaya sunda lama. Seperti ungkapan “*Nyalindung na sihung maung, diteker nya guam, bisa tuliesken, sok mun eling moal luput salamet*”(sikap arif bijakssana, walaupun mendapat hinaan, tidak boleh melawan, usahakan

menghindar diri sambil tetap sadar). “*Teu saba, teu soba, teu banda, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter*” (Suatu ungkapan yang menyatakan kerendahan diri, tidak punya pengalaman apa-apa, tidak punya apa-apa, tidak punya kekuatan apa-apa, tidak gagah, tidak pintar) kata-kata tersebut adalah warisan yang telah turun-temurun menjadi prinsip hidup masyarakat sunda.

Pada temuan denotatif dan konotatif yang telah dipaparkan diatas, budaya sunda terpapar dan digambarkan sebagai budaya sunda yang penurut dengan orang tuanya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Setelah tersaji data-data berdasarkan fakta dalam dokumentasi film *Imperfect the Series* dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu mengamati, menonton, menganalisis, serta mencatat (scene) maupun audio di film *Imperfect the Series*. Setelah itu, peneliti menganalisa data yang diperoleh dengan kajian teori sehingga ditemukan temuan hasil penelitian.

1. Perspektif Teori

Dalam hal ini, peneliti menggunakan Standpoint Theory. Teori ini memiliki asumsi bahwa segala sesuatu di dunia yang dapat terlihat dan ternilai oleh kita sekeliling kita. Teori sudut pandang memfokuskan bagaimana dunia sosial dibangun dan dipahami oleh pengaruh kehidupan individu. Ini adalah tahap awal yang digunakan sebagai pemahaman pengalaman, bukan sebagai penghasil kondisi sosial, ekspektasi

peran, maupun definisi, tetapi mereka terbangun oleh cara-cara khusus individu di dalamnya.

Film *Imperfect the Series* ini berusaha menyampaikan representasi budaya kepada para penontonya bagaimana orang-orang dari berbagai daerah berkumpul dan berkomunikasi dan akan menemukan keunikan - keunikan dalam berbudaya.

Dalam film *Imperfect the Series* ini, terdapat tiga budaya yang berbeda. Yang pertama yaitu budaya Jakarta yang telah terframing oleh media mainstream yang memiliki budaya hedonis serta glamour. Dalam film ini terlihat jelas bahwa budaya leluhur Jakarta telah tergantikan dengan budaya yang diciptakan oleh tayangan-tayangan televisi yang sudah menyebar.

Kedua yaitu budaya Papua yang dalam film ini digambarkan sebagai budaya yang dengan watak yang keras. Kekurangan air pun juga digambarkan pada orang-orang Papua yang tersampaikan melalui representasi denotatif dan konotatif yang disuguhkan dalam film ini.

Ketiga yaitu budaya sunda yang direpresentasikan dengan adanya tokoh neneng yang berwatak lemah lembut dan penurut dengan orang tuanya yang ditemukan pada representasi denotatif dan konotatif dalam film tersebut.

jika dikaitkan dengan *Standpoint Theory* sangatlah relevan. Budaya yang dibawa dari masing – masing daerah akan kalah dengan budaya dimana tempat seorang itu berpijak. Sebagaimana contoh Maria orang dari Papua dan Eneng yang dari sunda ikut terpengaruh ke dalam budaya yang berada disana seperti main di diskotik dan berpesta ria.

Terlepas dari perspektif teori diatas, peneliti menemukan kejanggalan – kejanggalan dalam film Imperfect the Series ini. Cerita yang ditulis oleh penulis skenario sangatlah berlebihan. Terutama tentang budaya orang – orang Papua. Dalam film tersebut digambarkan bahwa budaya – budaya orang Papua sangatlah jelek. Seperti orang Papua yang beresifat keras dan kalau merantau pasti kerjaannya sebagai debt kolektor. Padahal banyak artikel yang menggambarkan budaya mereka sangat berbanding terbalik dengan narasi yang dibuat oleh penulis film tersebut. Sehingga banyak penonton terpengaruh akan penggambaran sang penulis tentang budaya orang Papua yang keras.

2. Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, peneliti mengutip beberapa ayat Al-Qur'an. Yakni QS al-Hujurât/49:13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :
 ,Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, Maha teliti".
 (QS.49:13)³³.

³³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt. bercerita kepada manusia bahwa manusia telah diciptakan dari diri yang satu dan Allah menciptakan istrinya darinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian dijadikannya mereka berbangsa-bangsa. Bangsa memiliki arti dalam bahasa Arab yang berasal dari kata *syabun* yang artinya lebih besar daripada kabilah, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti *fasa-il* (puak), *'asya-ir* (Bani), *'ama-ir*, *Afkhad*, dan lain sebagainya³⁴.

Film *Imperfect the Series* yang menyajikan tontonan film yang mempertemukan orang – orang dari beberapa daerah berkumpul dalam satu kebudayaan yang berbeda-beda. Dengan begitu beberapa orang dari berbagai kebudayaan dan daerah tersebut saling mengenal budaya lain yang belum pernah mereka ketahui.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁴ Tafsir Ibnu Katsir melalui,
<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang representasi film *Imperfect the Series*, maka dapat disimpulkan bahwa dalam film *Imperfect the Series* ini, terdapat tiga budaya yang berbeda. Yang pertama yaitu budaya Jakarta yang telah terframing oleh media mainstream yang memiliki budaya hedonis serta glamour. Dalam film ini terlihat jelas bahwa budaya leluhur Jakarta telah tergantikan dengan budaya yang diciptakan oleh tayangan-tayangan televisi yang sudah menyebar.

Kedua yaitu budaya Papua yang dalam film ini digambarkan sebagai budaya yang dengan watak yang keras. Kekurangan air pun juga digambarkan pada orang-orang Papua yang tersampaikan melalui representasi denotatif dan konotatif yang disuguhkan dalam film ini.

Ketiga yaitu budaya sunda yang direpresentasikan dengan adanya tokoh neneng yang berwatak lemah lembut dan penurut dengan orang tuanya yang ditemukan pada representasi denotatif dan konotatif dalam film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Jakarta: Prenada Media, 2014.

Erfania, Maila. "*Pesan Kriminal Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*." Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati. "*Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali*" *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Volume 1, No. 2, April 2017, hlm 195-217.

Sinta Rizki Haryono, Dedi Kurnia Syah Putra. "Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi Temukan Indonesiamu" *Jurnal Acta diurna*, Vol 13 No. 2, 2017.

Andjrah Hamzah Irawan, *Perspektif Semiotik Tentang Representasi Budaya Feodal Dalam Iklan A MILD Versi "Tanya Kenapa" Dengan Tema "Belum Tua Belum Boleh Bicara"*, Vol.1, No.1, April 2011 <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.1.1-35>.

Prasetya, Drs. Joko Tri, dkk.. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.

Budiman, Kris. "*Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*", Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Ni Wayan Widayanti Arioka, "*Jurnal Studi Kultural*". (Banten: An1image. 2017). h. 42.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan Kedua. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Nawawi, Ismail. *“Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Interdisipliner”*. Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012.

Sugiyono. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*, Bandung: Alfabeta, 2009.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A